

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan hasil pembelajaran bermain drama dengan menggunakan metode Pelatihan Aktting Stanislavski, disusun beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Perencanaan dilakukan sebelum tindakan diberikan kepada siswa. Peneliti dan kolaborator melakukan diskusi yang dilanjutkan dengan observasi kelas dalam pembelajaran bermain drama mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran dibuat seperti yang biasa dilakukan dan siswa diuji keterampilan menulis naskah drama seperti yang biasa dilakukan. Adapun rincian kegiatan dalam tahap perencanaan tindakan di antaranya sebagai berikut.
  - a. Peneliti bersama kolaborator menyamakan persepsi dan melakukan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran bermain drama.
  - b. Guru melakukan pembelajaran bermain drama dengan metode seperti yang biasanya dilakukan.
  - c. Peneliti membagikan angket kepada siswa untuk mengetahui proses, kendala, tanggapan tentang pembelajaran bermain drama yang biasa dilakukan.
  - d. Menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan, pedoman penilaian, catatan lapangan yang digunakan untuk mengamati pembelajaran, dan kamera yang digunakan untuk merekam jalannya pembelajaran.
  - e. Mengamati semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran, kameraman merekam jalannya pembelajaran.

2. Berdasarkan data informasi awal yang diperoleh, keterampilan siswa dalam ekspresi drama belum dilaksanakan secara maksimal. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa keterampilan ekspresi drama yang dilakukan belum menggunakan metode yang tepat. Dalam keterampilan ekspresi drama yang biasa dilakukan guru, siswa diberi materi mengenai keterampilan bermain drama dan siswa diminta untuk langsung mempraktikannya. Akibatnya, permainan drama siswa kurang maksimal dan kurang memuaskan. Pada awal siswa bermain drama, diperoleh tentang data siswa dalam keterampilan bermain drama. Skor rata-rata aspek bermain drama pada pratindakan untuk aspek pemahaman karakter sebesar 1,15. Aspek penghayatan dan konsentrasi mempunyai skor rata-rata hitung sebesar 1,47. Rata-rata hitung aspek kesesuaian vokal pada awal bermain drama sebesar 1,07. Aspek kesesuaian tubuh memiliki skor rata-rata hitung sebesar 1,26 dan untuk aspek penguasaan ruang memiliki skor rata-rata hitung sebesar 1,42. Jumlah rata-rata hitung dari keseluruhan aspek yang dinilai adalah 6,34. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa keterampilan ekspresi drama siswa kelas XI IPS 4 SMAN 4 Bandung dalam bermain drama t drama masih kurang.
3. Hasil pengamatan pada proses pembelajaran bermain drama pada pratindakan menunjukkan skor rata-rata aspek keseriusan siswa dalam keterampilan ekspresi drama sebesar 1,34. Aspek keaktifan memiliki skor rata-rata sebesar 1,39. Aspek keberanian mencapai skor 1,26. Skor rata-rata aspek konsentrasi sebesar 1,23 dan aspek antusias siswa terhadap keterampilan ekspresi drama sebesar 1,34. Jumlah rata-rata hitung yang diperoleh siswa dalam proses keterampilan ekspresi drama dari keseluruhan aspek adalah 6,60. Berdasarkan data informasi awal yang diperoleh, baik kondisi pada praktik keterampilan ekspresi drama maupun kondisi pada proses keterampilan ekspresi drama perlu dilakukan perubahan yang lebih baik. Salah satu upaya untuk merubah hal tersebut dengan cara penggunaan metode pembelajaran yang tepat agar mampu mengembangkan daya kreasi siswa untuk apresiasi dalam

pembelajaran bermain drama, dan dengan cara pengembangan variasi pembelajaran yang mampu membangkitkan gairah belajar siswa agar lebih tertarik terhadap pembelajaran bermain drama. Metode Pelatihan Akting Stanislavski menawarkan keterampilan ekspresi drama yang bervariasi, menyenangkan dan lebih menarik. Metode ini memiliki manfaat membantu siswa untuk lebih mudah memecahkan permasalahan ketika melakukan keterampilan ekspresi drama. Pelatihan akting Stanislavski membantu siswa untuk lebih mengetahui persiapan seorang aktor sebelum bermain drama.

4. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui metode Pelatihan Stanislavski dalam keterampilan ekspresi drama di kelas XI IPS 4 dapat dikatakan berhasil meningkatkan kualitas proses dan produk. Peningkatan kualitas proses dalam aktivitas pembelajaran berdampak positif pada tercapainya peningkatan kualitas hasil praktik ekspresi drama siswa. Peningkatan kualitas proses dapat dilihat dari suasana pembelajaran yang lebih serius namun menyenangkan dan siswa lebih antusias serta aktif dalam pembelajaran. Peningkatan kualitas hasil dapat dilihat dari peningkatan skor ekspresi drama dari siklus I hingga pascasiklus II. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan bermain drama siswa berupa lembar pengamatan. Penilaian hasil bermain drama meliputi 5 aspek, yaitu (1) aspek pemahaman karakter, (2) aspek penghayatan dan konsentrasi, (3) aspek kesesuaian vokal, (4) aspek kesesuaian tubuh, (5) aspek penguasaan ruang. Penilaian proses selama pembelajaran meliputi 5 aspek, yaitu (1) aspek keseriusan siswa (2) aspek keaktifan siswa, (3) aspek keberanian siswa, (4) aspek konsentrasi siswa, (5) aspek keantusiasan siswa. Pelaksanaan siklus I diberikan tindakan sebanyak enam kali pertemuan, setiap aspek diajarkan dalam satu kali pertemuan. Pelaksanaan siklus I diawali dengan penyampaian materi mengenai pelatihan akting, dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai penghayatan dan konsentrasi dan dilanjutkan dengan pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan penghayatan dan konsentrasi pada saat bermain drama. Aspek penghayatan dan konsentrasi diberikan sebanyak dua kali pertemuan

dengan pelatihan yang berbeda. Pada pertemuan selanjutnya pelatihan dilanjutkan pada pelatihan aspek pemahaman karakter, pertemuan keempat dan kelima pelatihan pada aspek kesesuaian vokal dan kesesuaian tubuh, pertemuan keenam merupakan pelatihan yang difokuskan pada penguasaan ruang.

5. Peningkatan secara proses dan produk dapat dilihat berdasarkan skor rata-rata yang diperoleh pada siklus II dibandingkan dengan skor rata-rata yang diperoleh pada saat pratindakan. Skor rata-rata praktik ekspresi drama siswa pada tahap pratindakan sebesar 6,34. Skor rata-rata praktik ekspresi drama siswa di akhir siklus II sebesar 18,76. Jadi, terjadi peningkatan skor rata-rata ekspresi drama pada ekspresi drama siswa sebesar 12,42. Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa implementasi tindakan dalam siklus I dan siklus II mampu meningkatkan keterampilan ekspresi drama pada siswa.
6. Peningkatan, proses keterampilan ekspresi drama siswa dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Skor rata-rata hitung proses keterampilan ekspresi drama siswa pada pratindakan sebesar 6,60, dan pada akhir siklus I skor rata-rata hitung siswa dalam proses keterampilan ekspresi drama sebesar 9,07. Jadi, proses pembelajaran siswa dalam ekspresi drama mengalami peningkatan sebesar 2,47. Pada pratindakan ke siklus II, skor rata-rata siswa dalam proses keterampilan ekspresi drama juga mengalami kenaikan. Pada pratindakan skor rata-rata hitung siswa dalam proses keterampilan ekspresi drama sebesar 6,60 dan pada akhir siklus II mengalami kenaikan yakni menjadi 17,42. Jadi peningkatan siswa dalam proses keterampilan ekspresi drama dari pratindakan ke siklus II meningkat sebesar 10,82.
7. Keterampilan ekspresi drama dengan metode Pelatihan Akting Stanislavski untuk meningkatkan keterampilan ekspresi drama memiliki potensi untuk dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa dalam praktik ekspresi drama. Tanggapan siswa juga menunjukkan bahwa penerapan metode Pelatihan Akting Stanislavski mampu membuat pembelajaran lebih menyenangkan, mampu meningkatkan

keterampilan siswa dalam bermain drama dan memberikan motivasi kepada siswa. Bagi guru, penelitian ini dapat dipakai sebagai alternatif metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan ekspresi drama siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan tindak lanjut di atas, maka peneliti dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 4 Bandung, sebaiknya dapat memanfaatkan metode Pelatihan Akting Stanislavski pada keterampilan bermain drama khususnya pada peningkatan aspek ekspresi drama, hal ini dilakukan agar siswa menjadi lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode Pelatihan Akting Stanislavski dalam pembelajaran bermain drama dapat menumbuhkan semangat belajar yang tinggi bagi siswa.
2. Bagi siswa, keterampilan ekspresi drama sudah dapat dikategorikan baik, hal ini harus tetap dipertahankan dan dikembangkan. Melalui metode Pelatihan Akting Stanislavski didapatkan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Siswa disarankan untuk menerapkan belajar berdiskusi dan evaluasi bersama untuk melatih siswa dalam memecahkan sebuah permasalahan yang terjadi.
3. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah.
4. Bagi peneliti lain, disarankan untuk melakukan penelitian lain untuk mengetahui peningkatan kemampuan pada aspek pembelajaran yang lain dan populasi yang lain agar peningkatan yang tercapai sesuai dengan target yang ingin dicapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna. (1998). *Menjadi Aktor*. Bandung: PT Rekamedia Multiprakarsa.
- Arikunto, Suharsimi,dkk. (2010) . *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Baihaqi, I. (2010). *Penggunaan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Keterampilan Bermain Drama Kelas Teater di SMPN 4 Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta. (Skripsi).
- Elifia, E. (2007). *Peningkatan Kemampuan Bermain Drama dengan Teknik Pemodelan di Kelas V SD Negeri Karangsono 02 Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar*. (Skripsi).
- Endraswara, Suwardi. (2005) . *Metode & Teori Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Hanapiah, S. (2010). *Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Teknik Bermain Peran*, 1 (2), hlm. 53-60.
- Harymawan, RMA. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: BIT PT Remaja Rosdakarya.
- Jalidu, M. Ahmad. (2010). *Rahasia Aktng Sempurna*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Rindi Antika, 2014

*Peningkatan Keterampilan Ekspresi Drama Dengan Menggunakan Metode Pelatihan Aktng Stanislavski*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Mulyana, Y. dkk. (1997). *Sanggar Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Novikasari, R. (2011). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Bermain Drama Dengan Menggunakan Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta Pada Siswa XI IPA 3 SMA Negeri 2 Malang*. (Skripsi).
- Rochmatin. (2011). *Apresiasi Drama*. [Online]. Tersedia di: <http://jelajahduniabahasa.wordpress.com/2011/10/31/apresiasi-drama/>. [diakses tanggal 31 Oktober 2011]
- Saptaria, El Rikrik. (2006). *Acting Handbook*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sitorus, Eka D. (2002). *The Art Of Acting*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Stanislavski. (1980). *Persiapan Seorang Aktor*. Terjemahan Asrul Sani. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT. Remaja Rosdakarya.
- UPI. (2013). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung : UPI.
- Waluyo, Herman J. (2001). *Drama "Teori Pembelajarannya"*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya Yogyakarta.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Rosda

